



Pendidikan Multikulturalisme dalam penanaman konsep Kebhinekaan di Sekolah Dasar Berbasis Agama

Feriyansyah^{1*}, Apiek Gandamana², Waliyul maulana Siregar³

¹Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Correspondence: E-mail: feriansyach@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan melihat dalam setting yang natural bagaimana pendidikan kewarganegaraan khususnya berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai kebhinekaan di sekolah dasar berbasis agama. Sehingga peneliti di sini meyakini bahwa nilai-nilai dari entitas agama bisa dijadikan role model terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah berbasis agama untuk menciptakan perilaku kewarganegaraan dan demokratis di kalangan peserta didik. Secara singkat pendidikan damai berbasis keyakinan keagamaan. *Pertama*, bagaimana penanaman konsep kebhinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang dilaksanakan pada sekolah berbasis agama? *Kedua*, bagaimana tantangan dalam pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan khususnya tema kebhinekaan dilaksanakan di sekolah berbasis agama? Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Grounded Theory*.

ARTIKEL INFO

Keywords:

Pendidikan Multikulturalisme, Kebhinekaan, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Sekolah berbasis agama akan membentuk sebuah komunitas yang cenderung homogen di dalam kelas. Sehingga di sinilah letak permasalahan dari penelitian ini bagaimana setting kelas yang homogen ini memandang keberagaman yang terjadi di ruang kelas. Bagaimana mereka membawa ruang kelas yang homogen dengan kehidupan di masyarakat yang sangat majemuk. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgen melihat bagaimana pendidikan kebhinekaan di sekolah berbasis agama yang di dalam kelas lebih cenderung homogen dari segi entitas agama. Muncul dugaan bahwa sekolah berbasis agama diduga menanamkan intoleransi.

Hal ini harus dibuktikan sehingga tidak terjadi kecurigaan publik dan kalangan akademik. Penelitian ini bertujuan melihat dalam setting yang natural bagaimana pendidikan kewarganegaraan khususnya berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai kebhinekaan di sekolah-sekolah berbasis agama. Sehingga peneliti di sini meyakini bahwa nilai-nilai dari entitas agama bisa dijadikan role model terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah berbasis agama untuk menciptakan perilaku kewarganegaraan dan demokratis di kalangan peserta didik. Secara singkat pendidikan damai berbasis keyakinan keagamaan. Pertama, Bagaimana penanaman konsep kebhinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang dilaksanakan pada sekolah berbasis agama?. Kedua, bagaimana tantangan dalam pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan khususnya tema kebhinekaan dilaksanakan di sekolah berbasis agama?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Grounded theory* diharapkan mampu mengkonstruksi hal-hal sbb: Pertama, kajian

penanaman konsep kebhinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah berbasis agama merupakan respon terhadap fenomena berkembangnya sekolah berbasis agama bagi kelas dasar merupakan kajian untuk merespon fenomena dalam rumpun PKn, Sehingga perlu penelitian untuk menemukan teori-teori *grounded* untuk menkonstruksi tema ini. *Grounded theory* menjadi metode yang tepat untuk menkonstruksi dan mengembangkan hipotesis tentang nilai-nilai keagamaan sebagai sebuah sumber nilai dalam pembentukan pendidikan kebhinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan.

Kedua, fenomena perkembangan sekolah dasar berbasis agama dalam melaksanakan PKn berbasis kebhinekaan perlu di dijelaskan secara teoritik dan konseptual, agar dapat sesuai dengan kondisi kontekstual. Sehingga penelitian ini dapat menjelaskan secara teoritik dan konseptual tentang konsep kebhinekaan dalam Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar berbasis agama di kota medan. Pada akhirnya, metode *grounded theory*, menjadi metode yang tepat untuk menarik sebuah grand theory untuk menjelaskan fenomena perkembangan sekolah dasar berbasis agama terhadap penanaman konsep kebhinekaan dalam pembelajaran PKn.

Ketiga, setelah dibahas melalui analisis data yang peneliti lakukan, diharapkan peneliti dapat menemukan teori-teori mendasar dalam penelitian ini sehingga mampu menjelaskan bagaimana pelaksanaan konsep kebhinekaan di sekolah berbasis agama di Kota Medan yang sangat majemuk.

3. KAJIAN TEORI

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan pengertian pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter, cerdas, terampil, dan bertanggungjawab sehingga

dapat berperan aktif dalam masyarakat, bangsa, dan negara sesuai ketentuan Pancasila dan UUD 1945.

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan multikultural, proses pembelajaran menekankan pada bagaimana memperlakukan siswa yang berbeda latar belakang sosial budaya dan kepentingannya. Dalam proses pembelajaran siswa dilatih untuk berpikir kritis, analitik, dan demokratis sehingga mereka dapat menemukan konsep, prinsip, dan nilai. Disini dipelajari peran pendidikan dan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berkaitan dengan materi multikulturalisme. Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peran penting untuk mempersiapkan anak didik agar dapat mengatasi berbagai kesulitan dan permasalahan yang mereka temukan dalam masyarakat multikultural, serta menghormati keberbedaan sosial, kultural dan keberagaman budaya (Wihardit, 2010) pada akhirnya, Untuk menciptakan sebuah kehidupan masyarakat yang rukun dan damai tidak bisa hanya dalam sekejap mata. Betapa pun perlu waktu yang relatif cukup lama perdamaian harus tetap diciptakan. Usaha turut menciptakan perdamaian dapat dilakukan melalui jalur pendidikan baik formal maupun informal. (Wulandari, 2010, hal. 80).

4. PEMBAHASAN

4.1. Penanaman Konsep Kebhinekaan Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Yang Dilaksanakan Pada Sekolah Dasar Berbasis Agama

Pembahasan dalam penelitian ini harus dimulai bagaimana hubungan Pancasila dan agama dalam pendidikan. Pancasila membutuhkan agama sebagai sponsor utama lahirnya etika berbangsa dan bernegara yang didasarkan pada kesalehan sosial yang dipetik dari ajaran agama. Sebaliknya agama membutuhkan Pancasila

dalam mempertemukan nilai-nilai universal yang ada dalam seluruh ajaran agama, seperti keadilan, kesamaan, kemanusiaan dan sebagainya (Saidi, 2018). Sehingga, pendidikan harus mampu mempertemukan Pancasila dan Agama menjadi suatu kekuatan yang utuh untuk membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang memiliki kesalehan sosial serta menjunjung tinggi nilai-nilai universal yaitu keadilan, kesamaan dan kemanusiaan sebagai wujud ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu sekolah dasar berbasis agama menjadi sesuatu yang urgen untuk mampu menanamkan konsep kebhinekaan kepada peserta didik sejak dini. Sekolah berbasis agama harus mampu menerjemahkan dan merealisasikan semangat kebangsaan dalam bingkai kebhineka tunggal ika-an. Sekolah berbasis agama harus menjadi tempat penyemaian Pancasila sebagai ideologi Pendidikan yang dilandasi nilai-nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan. Perbedaan agama di dalam masyarakat Indonesia bukan merupakan alat pemisah tetapi justru merupakan kekuatan akan lahirnya persatuan bangsa yang semakin kuat karena telah tumbuh dari toleransi semua anggota masyarakat Indonesia (Tilaar, 2015)

Hubungan antara agama dan Pancasila dalam tataran sosiologis ternyata memiliki ketegangan yang paling permanen. Sebagai sumber nilai dan sistem simbolik keduanya (Agama dan Pancasila) saling memperebutkan dalam mencari pengikut dalam mendefinisikan realitas (Saidi, 2018). Pendidikan kebhinekaan sebenarnya mendapatkan tantangan terbesar yaitu adanya sengketa ideologi yang terjadi di sekolah berbasis agama. Sehingga terjadi kebingungan hendak mendahulukan yang mana kepada peserta didik. Sengketa ideologi ini harus diselesaikan dengan

membangun kesadaran di sekolah berbasis agama tentang urgensi Pancasila sebagai kesepakatan luhur dari pendiri bangsa dan negara Republik Indonesia.

Kedamaian yang dirasakan saat ini harus diserapi sebagai karunia dan nikmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga harus dilestarikan melalui pengakuan terhadap kebhinekaan serta usaha untuk menuju pada ke-tunggal ika-an. Pada akhirnya harus muncul semangat toleransi dalam pendidikan sebagai bentuk kesadaran dalam menjaga persatuan dan perdamaian. Semangat toleransi merupakan proses menjaga agar agama tidak terjebak menjadi sebuah laten perpecahan semangat kebangsaan. Agama harus menjadi pemersatu dan perekat kebangsaan dengan membentuk kesalehan sosial melalui lembaga pendidikan. Sekolah-sekolah swasta atau yang berdasarkan agama tertentu hendaknya juga mempunyai perspektif komunitarian sehingga mereka juga tidak bersifat eksklusif dan menutup pintu terhadap adanya perbedaan di dalam masyarakat. (Tilaar, 2015)

Sehingga kesalehan sosial harus dimunculkan pertama sekali di dalam guru sebagai perawat utama kebhinekaan dalam pendidikan dasar. Guru harus memiliki kesadaran tentang semangat persatuan serta perawat kebhinekaan. Guru merupakan ujung tombak dari pengajaran tentang kebhinekaan. Tidak mungkin guru dengan yang fundamentalis agama akan mengajarkan semangat kebhinekaan, tidak mungkin guru yang intoleran akan menghadirkan kedamaian di kelas.

Budaya sekolah juga harus dibentuk agar memiliki semangat kebhinekaan baik secara intra kurikuler maupun ekstrakurikuler. Sekolah-sekolah yang berdasarkan keyakinan atau agama tertentu hendaknya mewujudkan keseimbangan di dalam masyarakat sehingga mereka tidak kehilangan perannya dalam pembangunan

masyarakat. Hal itu dapat dicapai melalui pendidikan kewarganegaraan (Tilaar, 2015). Oleh karena itu Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar harus menjadi core utama dalam membentuk pengalaman belajar kebhinekaan bagi peserta didik. Pendidikan kewarganegaraan sama pentingnya dengan pendidikan agama karena keduanya saling menguatkan semangat kebangsaan. Budaya sekolah harus terbentuk budaya yang demokratis, budaya sekolah yang demokratis pastinya akan menghargai perbedaan.

Selain habitus keagamaan juga harus dibentuk habitus terhadap nilai Pancasila. Sehingga, lembaga pendidikan sekolah yang dapat mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam habitus sekolah sehingga Pancasila bukan hanya berbentuk doktrin, tetapi nilai-nilai yang disesuaikan dengan kehidupan nyata dari peserta didik, tetapi juga penyesuaian nilai-nilai Pancasila di dalam habitus-habitus tertentu dalam kebhinekaan bangsa Indonesia. (Tilaar, 2015). Kebudayaan Indonesia harus dikembangkan diatas kebhinekaan. Sehingga, pendidikan kebhinekaan merupakan semangat menumbuhkan pancasila sebagai pandangan hidup dalam merawat kebhinekaan serta mewujudkan ketunggalikaan. Dalam hubungan muamalah (urusan kemasyarakatan) yang berlangsung dalam bangsa majemuk, pergaulan hidup yang dilandasi ketulusan cinta tidak jarang membuat jalinan kontak hati di antara orang-orang yang tidak seagama. Perbedaan keyakinan tidak menghalangi hubungan kemanusiaan, bahkan menjadi landasan untuk saling mengenal dan saling belajar dalam rangka berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan (Latif, 2014)

Pembelajaran kebhinekaan sejak dini merupakan sebuah keharusan, membangun kebersamaan memberikan pengalaman bekerja sama serta berkolaborasi dengan entitas yang berbeda dari diri anak

merupakan pengalaman belajar yang akan menimbulkan semangat ke-bhineka tunggal ika-an. Sehingga, Lahirlah kebersamaan yang kuat sejak dini yang dapat menghindarkan berbagai pergesekan sosial dan saling menghargai berdasarkan keberagaman (Tilaar, 2015). Oleh karena itu Yayasan dan Sekolah dasar berbasis agama harus merancang program untuk memberikan pengalaman ber bhineka tunggal ika secara nyata. Seperti kerjasama dengan sekolah dasar berbasis agama yang lainnya dengan semangat kebangsaan, sehingga semangat kebersamaan dapat dipupuk sejak usia dini.

Sekolah pun hendaknya menjadi lembaga yang terbuka dan tidak eksklusif yang hanya mementingkan habitus keagamaan saja tanpa memikirkan habitus dari semangat kebhineka tunggal ika-an. Sekolah yang terbuka akan menghasilkan peserta didik yang terbuka juga. Keterbukaan pemikiran dengan mengakui adanya entitas lain sebagai anak bangsa akan semakin mempererat persatuan Indonesia.

Akhirnya, pendidikan kebhinekaan di sekolah dasar berbasis agama menjadi sebuah keharusan dan perlu diperkuat. Bhineka Tungga Ika merupakan sebuah realitas dari bangsa Indonesia yang didirikan diatas keberagaman sehingga semboyan bhineka Tunggal Ika harus dilandasi dengan semangat kesatuan untuk membentuk sebuah masyarakat kebhinekaan.

Penanaman konsep kebhinekaan di sekolah berbasis agama sangat dipengaruhi oleh pengetahuan guru kelas tentang konsep kebhinekaan. Jika guru memiliki pengetahuan yang baik tentang urgensi kebhinekaan, maka pembelajaran kebhinekaan akan mudah dijalankan. Pendidikan kebhinekaan sangat dipengaruhi oleh ideologi dari sekolah, pandangan guru, pandangan orang tua serta program dari sekola, maka, sekolah harus melakukan

pendidikan atau pelatihan terhadap guru, budaya sekolah, pandangan orangtua serta program dari sekolah yang mendukung pendidikan kebhinekaan baik secara kurikuler maupun ekstrakurikuler.

4.2. Tantangan Dalam Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan Khususnya Tema Kebhinekaan Di Sekolah Berbasis Agama

Dalam penelitian ini yang paling disorot yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan kebhinekaan adalah guru. Opini intoleran yang dimiliki guru akan mempengaruhi kualitas dari pembelajaran kebhinekaan di sekolah. Pengawasan guru bukan lagi sekedar tentang kompetensi profesional saja saja, tetapi kompetensi sosial guru juga harus dilihat. Kebhinekaan adalah potensi sekaligus dapat menjadi sumber masalah dalam kehidupan. Kebhinekaan mewujudkan potensi manakala tercipta keharmonisan. Menciptakan keharmonisan menjadi tugas bersama setiap masyarakat. Agar masyarakat berperan dalam menciptakan keharmonisan dalam kebhinekaan perlu paya penanaman akan nilai-nilai harmonisasi kebhinekaan. Upaya penanaman nilai-nilai itu akan berhasil dengan baik jika masyarakat menempatkan dirinya sebagai subjek (P, 2018)

Semangat kebhinekaan mustahil akan muncul dalam pembelajaran ketika guru memiliki kecenderungan intoleran atau tertutup. Sehingga guru menjadi faktor pending. Kesalehan sosial guru juga harus terbentuk sebagai perawat utama kebhinekaan di kelas dan di masyarakat. Siswa akan kehilangan role model dari kebhinekaan ketika gurunya tidak mampu menjadi role model kebhinekaan. Sejarah bangsa ini sarat dengan contoh ketika ketulusan beragama menjadi landasan kecintaan dalam pergaulan hidup para pejuang dan tokoh-tokoh bangsa. Pandangan

hidup berketuhanan memantul dalam perilaku dalam sikap peduli untuk saling membantu dan rasa welas asih dengan sesama (Latif, 2014). Keteladanan dari guru menjadi kunci utama dalam menyemai kebhinekaan di sekolah berbasis agama. Ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa, tercermin dari semangat kemanusiaan, merawat persatuan bentuk khidmat dalam kebijaksanaan untuk mewujudkan keadilan. Sila pertama Pancasila berbunyi ‘Ketuhanan Yang Maha Esa’ yang ditekankan di sini bukan tuhan apa, melainkan “ketuhanannya” yakni sikap menahan; berproses meniru, mendekati dan menjiwai sifat cinta kasih Tuhan. (Latif, 2014). Guru harus juga merenungi secara mendalam tugas dan tanggung jawab sebagai guru, guru harus berproses mendekati dan menjiwai sifat cinta kasih Tuhan. Kesalahan individu harus diimbangi dengan kesalahan sosial dari guru.

Guru menjadi titik utama pendidikan kebhinekaan karena guru akan menjadi teladan bagi peserta didik. Guru harus mampu menjadi perekat persatuan di atas kebhinekaan dalam kebajikan. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa menghendaki agar bangsa Indonesia berketuhanan dengan menjiwai sifat kasih sayang-Nya dan menjadikan-Nya sebagai sumber moralitas dalam kehidupan dan masyarakat. Kesungguhan mencintai Tuhan bisa memancarkan kasih sayang kepada sesama makhluk melalui keagamaan yang lapang dan toleran; bersedia membuka ruang pergaulan bagi semua, dengan memperjuangkan kebenaran dan keadilan serta berbuat amal kesalehan dengan sikap hidup yang amanah jujur dan bersih (Latif, 2014). Guru harus memiliki keagamaan yang lapang dan toleran serta bersedia membuka ruang pergaulan kepada semua sebagai wujud memperjuangkan kebenaran dan keadilan serta wujud kesalehan yang amanah dan jujur. Sehingga akan melahirkan peserta didik yang berketuhanan dilandasi sikap yang

Welas asih dan Toleran, serta tumbuhnya sikap keberanian dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan serta berbuat baik dengan amanah, jujur dan bersih sebagai wujud kecintaan terhadap tanah air.

Kebhinekaan menjadi kunci agar bangsa Indonesia keluar dari krisis kebhinekaan. Kehidupan berketuhanan yang kita bentuk merupakan kehidupan yang dilandasi dengan nilai etis kewargaan. Sehingga kita akan bertransformasi menjadi bangsa memiliki kekayaan spiritual yang dilandasi kebhinekaan. Sehingga, nilai-nilai Ketuhanan kita akan dilandasi kemanusiaan yang adil dan beradab, bahwa manusia Indonesia dalam berketuhanan mengedepankan keluhuran budi manusia dalam melahirkan kebudayaan dan perdaban (Azis et al., 2020). Selanjutnya, semangat keagamaan harus menjadi dilandasi etika sosial sehingga bukan lagi agama yang sekedar dogmatis dan eksklusif tetapi semangat keagamaan yang eksklusivisme sehingga akan merawat kebhinekaan dan ke-tunggal-ika-an, menghargai persaudaraan sebangsa dan setanah air, semuanya dibingkai dengan semangat gotong royong sebagai intisari Pancasila. Sehingga Sila ketuhanan mengajarkan bangsa Indonesia untuk mengembangkan etika sosial dalam kehidupan publik-politik dengan memupuk rasa kemanusiaan dan persatuan, mengembangkan hikmah Permusyawaratan dan keadilan sosial. (Latif, 2014).

Warga negara hidup dalam keanekaragaman namun dipenuhi oleh sentimen-sentimen pribadi atau kelompok yang mengikis makna keanekaragaman tersebut. (Wiguna, 2017). Dengan berpegang teguh terhadap nilai-nilai Ketuhanan diharapkan bisa memperkuat pembentukan karakter, melahirkan bangsa dengan etos kerja yang positif, memiliki ketahanan serta kepercayaan diri untuk mengembangkan potensi yang diberikan dalam rangka mewujudkan kehidupan yang bersatu,

berdaulat, adil dan makmur. (Latif, 2014). Konsep multikulturalisme dapat dituangkan ke dalam pendidikan karena berinteraksi langsung dengan manusia sejak usia dini atau usia sekolah. Dengan ditanamkannya pemahaman konsep multikulturalisme melalui pendidikan di sekolah maka Indonesia akan mampu memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu menghargai perbedaan dan kemajemukan (Hikam, 2015).

Dalam aspek pendidikan pemikiran multikultural harus diturunkan dalam berbagai term penting yang menjadi penyokong kokohnya kebhinekaan yang ada di Indonesia. Penerapan pendidikan multikultural diharapkan guru mampu mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran dan pemahaman untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, demokrasi, kemanusiaan dan pluralisme dalam pergaulan di tengah realitas kebangsaan yang penuh dengan kebhinekaan. Terdapat tiga hal penting yang harus dilakukan guru untuk membangun pendidikan multikultural yaitu membangun sikap equality, mendorong demokrasi

substansial dan membangun kesadaran gender (Masamah & Zamhari, 2016)

Tantangan utama yaitu kedangkalan kita dalam memahami makanan berketuhanan yang secara sempit hanya sebatas ritual-ritual pribadi tanpa membentuk kesalahan sosial. Nilai ketuhanan tidak dijadikan nilai etika sosial dalam menjaga kebhinekaan serta usaha untuk mewujudkan ketunggalkan-an.

5. SIMPULAN

Penanaman konsep kebhinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan pada sekolah berbasis agama terkendala oleh pemahaman guru tentang kebhinekaan karena guru hanya fokus pada habitus keagamaan tanpa memberikan porsi yang seimbang pada habitus kebhinekaan.

Tantangan pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan khususnya tema kebhinekaan di sekolah berbasis agama masih terkendala pada guru, sekolah dan dinas terkait yang belum berkolaborasi nyata untuk menjadi kebhinekaan sebagai sebuah habitus yang harus dibentuk sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A., Komalasari, K., & Masyitoh, I. S. (2020). Strengthening Young Generation Characters In The Disruption Era Through The Internalization Of Wayang Golek Values. *Sosiohumaniora*. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v22i3.26162>.
- Hikam, M. A. (2015). Pendidikan Multikultural dalam Rangka Memperkuat Kewaspadaan Nasional Menghadapi Ancaman Radikalisme di Indonesia. *Global : Jurnal Politik Internasional*, 1-17.
- Latif, Y. (2014). *Mata Air Keteladanan : Pancasila Dalam Perbuatan*. Jakarta: Mizan.
- Masamah, U., & Zamhari, M. (2016). Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Berkesadaran Multikultural di Indonesia. *Quality*, 271-289.
- P, B. E. (2018). Manusia Sebagai Subjek Dalam Pendidikan Kebhinekaan. *Jurnal Edukasi*, 32 - 34.
- Saidi, A. (2018). Politik Identitas Keagamaan, Pancasila dan Dilema Demokrasi. *Jurnal Prisma*, 37(2), 59-71.
- Tilaar, H. (2015). *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Wiguna, I. A. (2017). Memaknai Mahavakya sebagai bentuk universalitas Veda dalam upaya membangun semangat kebhinekaan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama dalam KOnstruksi Pemikiran Global Bertindak Lokal dan Menghargai pluralisme (pp. 93-102). Denpasar: jayapangus Press.
- Wulandari, T. (2010). Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah. Mozaik, 80.